

PROSPEK INDUSTRI GULA DALAM EKONOMI WILAYAH KABUPATEN SAMPANG MADURA

Ahmad Arsyadmunir

Prodi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian universitas Trunojoyo Madura

Koresponden : Ar.arsyadinulfah@gmail.com

PENDAHULUAN

Gula salah satu komoditas strategis dalam perekonomian nasional serta wilayah. Madura Sampang dengan lahan pertanian 90%, kepadatan geografis 600, penduduk 850.000 jiwa. Kontribusi sektor pertanian 46% dengan andalan tanaman pangan dan industri. Lahan pertanian Sampang utama adalah tegal dan sawah tadah hujan dengan pola usahatani subsisten dan pemilikan lahan < 0.25 ha.

Berdasarkan kategori kesesuaian pengembangan tanaman tebu lahan Sampang mencapai 45%. Pengembangan agroindustri berbasis gula wilayah Sampang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian. Area tanam tebu Sampang tahun 2012 masih 5 % target pendirian pabrik gula, sehingga diperlukan dukungan berbagai pihak dalam pengembangan agroindustri gula wilayah.

Strategi peningkatan area tanam dilakukan dengan pengembangan pola kemitraan sesuai kearifan lokal. Pola peternalistik daerah dengan peran informal leader kyai yang kuat dapat dilibatkan dalam pengembangan partisipasi masyarakat untuk keberhasilan industri gula di Kabupaten Sampang.

Profil Sampang dan Kesesuaian Tanaman Tebu

Kabupaten Sampang dari empat kabupaten wilayah Madura terletak antara $6^{\circ}05' - 7^{\circ}13' LS$ dan $113^{\circ}08' - 113^{\circ}39' BT$. Wilayah Kabupaten Sampang di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan dan sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura. Pasca Suramadu Sampang dapat

berperan dalam pengembangan industri gula Madura.

Kontribusi pertanian 46% PDRB daerah. Luas wilayah 123.330 ha yang terbagi menjadi 14 kecamatan, 180 desa dan 851 dusun. Secara umum wilayah Sampang berupa daratan yang berada di Pulau Madura, dan hanya memiliki satu pulau yang terpisah dari daratan Madura, yaitu Pulau Mandangin/Pulau Kambing. Luas lahan pertanian mencapai 92% dari luas wilayah dengan kesesuaian lahan untuk pengembangan tabu mencapai 48% (Anonymous, 2010). Kecamatan Omben dan Kedundung serta Kecamatan Banyuates mempunyai wilayah yang luas antara 11.000–14.000ha, sedangkan dua kecamatan yaitu Torjun dan Pangarengan yang terletak di bagian selatan Sampang merupakan kecamatan dengan wilayah yang relatif kecil, yaitu sekitar 4.000 ha.

Penduduk Kabupaten Sampang pada tahun 2008 adalah 870.365 jiwa, 93,5% tinggal di desa. Penduduk Sampang terkonsentrasi di Kecamatan Sampang yang merupakan pusat pemerintahan yaitu sebanyak 110.430 jiwa, dan kecamatan-kecamatan di sekitarnya seperti Camplong berjumlah 81.997 jiwa, Kedundung 85.224 jiwa, dan Omben 77.077 jiwa, serta satu kecamatan di pesisir utara yaitu Ketapang sebanyak 81.718 jiwa (Tabel 1).

Bahasan difokuskan pada prospek investasi, kebijakan dan program pemerintah. Kebutuhan investasi dibahas pada bagian selanjutnya. Tulisan diakhiri dengan bahasan mengenai dukungan kebijakan untuk mempercepat/meningkatkan investasi pada industri berbasis gula.

Tabel 1. Tataguna tanah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kab. Sampang Th 2010 (Anonimous, 2012)

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Tegal/kebun	Tdk diusahakan		Penduduk (Jiwa)	Kpdtn geografis jiwa.km ⁻²
					Sawah		
1	Sreseh	7.195	2.623,95	-	1.424,07	32702	454.51
2	Torjun	4.419	1.254,25		2.270,19	38275	865.95
3	Pangarengan	4.27	1.269,00		796,57	20258	474.54
4	Sampang	7.001	2.020,00	-	3.141,00	11043	157.73
5	Camplong	6.993	4.132,00		1.963,28	81977	1172.27
6	Omben	11.631	7.046,93		2.697,00	77077	662.69
7	Kedundung	12.308	9.224,00	-	1.639,00	85224	692.43
8	Jrengik	6.535	1.950,49	-	2.849,00	36569	559.59
9	Tambelangan	8.997	3.812,00	2.235,00	1.397,00	52649	585.18
10	Banyuates	14.123	11.255,15	16,00	1.076,11	73427	519.91
11	Robatal	8.064	6.858,85	-	595,83	52777	655.29
12	KarangPenang	8.425	7.661,14	-	118,77	64149	761.41
13	Ketapang	12.528	10.605,00	-	327,30	81718	652.28
14	Sokobanah	10.841	8.817,48	-	272,87	63133	581.82
	Jumlah	123.33	78530.24	2251	20567.99	870.952	628.26

Tipe iklim utama D dan E, sehingga curah hujan belum mencukupi kebutuhan tanaman. Pengembangan tebu dibutuhkan suplesi atau tambahan air siraman. Curah hujan tahun untuk tebu pada kisaran 1.800-2.000 mm/tahun. Meskipun curah hujan tahunan rendah namun rata-rata bulan kering (curah hujan < 100 mm/bulan) sekitar 5-7 bulan sangat baik untuk proses pembentukan gula. Karena itu, potensi Sampang untuk pengembangan tebu dapat dioptimalkan melalui penyediaan sumber air, khususnya pada saat pertumbuhan awal (Kassam dan Dorenbus, 1995). Hari hujan tertinggi terdapat di Kecamatan Robatal dan Karang Penang, sedang terendah di Kecamatan Sokobanah dan Kedundung. Rata-rata curah hujan bulanan tertinggi terdapat di Kecamatan Sampang dan Karang Penang, sedang yang terendah terdapat di Kecamatan Camplong dan Torjun. Curah hujan yang tinggi terjadi antara Nopember dan Desember, sedang curah hujan paling rendah terjadi antara Juli dan September.

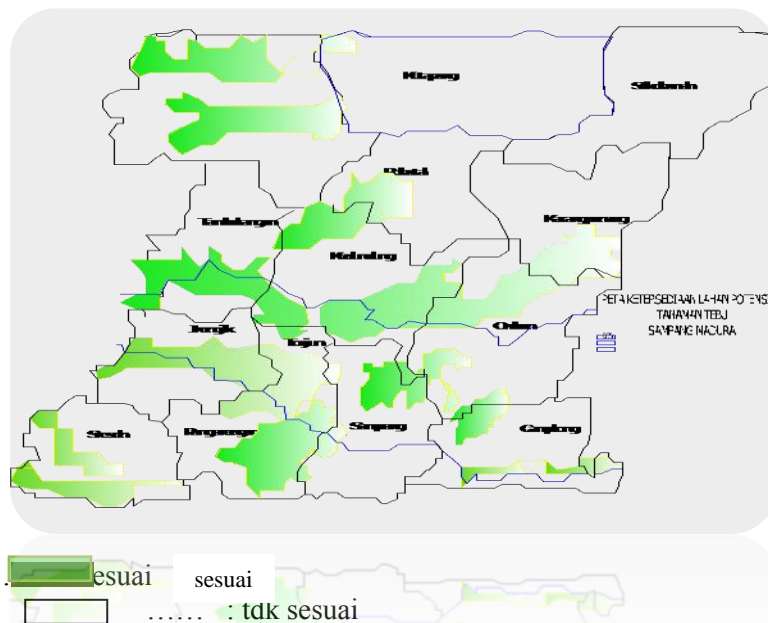
Penggunaan areal pertanian di kabupaten Sampang umumnya dialokasikan

tegal dan sawah yang ditanami padi dan palawija. Luas sawah sekitar 20,6 ribu ha dan terdistribusi di 14 kecamatan. Sebagian besar sawah mengandalkan air hujan atau disebut tadah hujan (77,07%). Produktivitas sawah masih rendah dengan indek tanam 0,3-0,5. Penggunaan lahan sawah jenis tersebut untuk pengembangan tanaman tebu dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan pengembangan pola tanam. Kesesuaian manajemen dan pola tanam dapat meningkatkan produktivitas dan stabilitas pendaptan (Anonimous, 2009; Pereira and Trout, 1999; Frenko and Mirschel, 2001). Produktivitas tebu dipengaruhi faktor biofisik, iklim, tipe lahan (sawah/tegalan), sosial ekonomi dan pasar. Pola tanam, pemupukan sebagai salah satu usaha peningkatan kesuburan tanah, pada jumlah dan kombinasi tertentu meningkatkan produktivitas tebu dan gula. Berdasarkan ini, rekomendasi pemberian macam dan jenis pupuk harus didasarkan pada kebutuhan optimum dan terjadinya unsur hara dalam tanah disertai dengan pelaksanaan pemupukan yang efisien yaitu waktu pemberian dan cara pemberian.

Kombinasi jenis dan jumlah pupuk yang digunakan berkaitan erat dengan tingkat produktivitas dan rendemen tebu.

Area pertanian dominan di kabupaten Sampang berupa lahan tegal/kebun dengan tanaman palawija. Luas lahan tegal 78,5 ribu ha dimana area tegalan terluas terdapat di kecamatan Banyuates. Selain sawah dan tegalan, di Kabupaten Sampang masih terdapat lahan yang belum diusahakan, yaitu sekitar 2,2 ribu ha di Kecamatan Tambelangan dan 16

ha di kecamatan Banyuates. Lahan ini (apabila berdasarkan kajian lebih lanjut termasuk kriteria sesuai atau S bisa dimanfaatkan untuk tebu). Potensi lahan yang bisa digunakan untuk tebu merupakan lahan-lahan yang belum diusahakan seperti lahan tegalan dan lahan sawah tadah hujan yang hanya bisa ditanami sekali dalam setahun. Oleh karena itu, berdasarkan asumsi di atas maka potensi pengembangan tanaman tebu di Kabupaten Sampang relatif cukup besar.



Gambar 1 . Kesesuaian tanaman tebu Kab.Sampang (Anonimous, 2010)

Tanaman tebu sudah banyak diusahakan masyarakat Sampang dalam area yang sempit di berbagai tempat. Lahan sesuai tanam tebu merupakan lahan-lahan yang pengusahaannya belum optimal, seperti lahan tegalan dan lahan sawah tadah hujan yang hanya bisa ditanami sekali dalam setahun. Apabila lahan yang sesuai ditanam tebu perlu pengadaan suplesi air terutama lebih difokuskan pada daerah dengan curah hujan rendah seperti Kecamatan Torjun dan Camplong yang memiliki curah hujan tahunan <1.000 mm/tahun. Secara umum rata-rata hujan

Kabupaten Sampang <1.500 mm/tahun, untuk mendukung pengembangan tebu di wilayah ini diperlukan upaya pengelolaan air seca baik. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keragaan pertumbuhan tebu yang ditanam di Sampang masih rendah disebabkan kekurangan air pada saat bulan kering dan kelebihan air pada saat bulan basah. Tanaman tebu relatif banyak ditanam di beberapa kecamatan di Sampang dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya. Tebu tersebut merupakan milik petani setempat yang terhimpun dalam wadah HPM (Himpunan Petani

Madura). Hal ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari petani setempat serta didorong oleh komitmen yang kuat dari pemerintah daerah Sampang. Sebagian besar lahan yang sesuai untuk tebu di Sampang dimiliki oleh petani setempat. Secara umum petani merespon positif pengembangan tebu di Sampang, namun perlu didahului dengan sosialisasi intensif mengenai hal tersebut, pelatihan budidaya tebu, demoplot tebu serta analisis usahatani, dan dikoordinasikan di tingkat lembaga yang ada (camat, lurah, kelompok tani, dan sebagainya).

Perkembangan dan Kondisi Agroindustri Berbasis Gula Nasional dan Wilayah

Industri gula Indonesia merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan melibatkan 1,3 juta orang. Produsen utama gula Indonesia adalah Jawa Timur (43,29%). Industri gula berbasis tebu perlu berbagai upaya sejalan revitalisasi sektor pertanian meningkatkan produktivitas, dan efisiensi sehingga menjadi industri yang kompetitif, mempunyai nilai tambah yang tinggi, dan memberi tingkat kesejahteraan yang memadai pada para pelakunya, khususnya petani. Sebagai bahan kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah, maka dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap laju inflasi. Tingkat efisiensi yang masih belum memadai serta pasar yang terdistorsi, revitalisasi pada industri berbasis tebu merupakan keharusan. Dalam hal ini, peningkatan investasi merupakan salah satu syarat keharusan untuk dapat mewujudkan revitalisasi tersebut. Untuk itu upaya untuk menggalang peningkatan investasi merupakan suatu upaya yang strategis. Pasca Suramadu Madura termasuk wilayah yang mempunyai prospek untuk pengembangan Industri gula Indonesia. Gula salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Lahan pertanian Sampang dengan katagori sesuai pengembangan tanaman tebu mencapai 45%.

Penanaman tebu Sampang tahun 2011 masih 5 % dari target industri gula sehingga diperlukan dukungan berbagai pihak dalam pengembangan agroindustri Sampang. Industri gula Indonesia merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan melibatkan 1,3 juta orang. Produsen utama gula Indonesia adalah Jawa Timur (43,29%) . Industri gula berbasis tebu perlu berbagai upaya sejalan revitalisasi sektor pertanian meningkatkan produktivitas, dan efisiensi sehingga menjadi industri yang kompetitif, mempunyai nilai tambah yang tinggi, dan memberi tingkat kesejahteraan yang memadai pada para pelakunya, khususnya petani. Sebagai bahan kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah, maka dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap laju inflasi. Tingkat efisiensi yang masih belum memadai serta pasar yang terdistorsi, revitalisasi pada industri berbasis tebu merupakan keharusan. Peningkatan investasi merupakan salah satu syarat keharusan untuk dapat mewujudkan revitalisasi tersebut. Untuk itu upaya untuk menggalang peningkatan investasi merupakan suatu upaya yang strategis. Pasca Suramadu Madura termasuk wilayah yang mempunyai prospek untuk pengembangan Industri gula Indonesia.

Industri gula belum terstrukturisasi. Sebagai bahan baku bioenergi perlu digalakkan pengembangan penanaman tebu. Tetes tebu dapat dijadikan sebagai bahan baku biofuel. Propinsi Jawa Timur termasuk salah satu propinsi di Pulau Jawa yang melaksanakan program akselerasi produktivitas gula nasional yang dicanangkan oleh Departemen Pertanian. Kegiatan utama pembongkaran eks tanaman tebu raton dan pembangunan kebun bibit tebu.

Perkembangan sektor pertanian terkait dengan sector industri sebagai subsistem hilir. Kinerja Pabrik Gula (PG) dapat berdampak pada keberadaan PG dan tebu rakyat. Pada tahun 2004, jumlah PG yang beroperasi cenderung menurun, baik dari segi jumlah PG maupun hari giling. Sampai dengan tahun 2004, PG yang beroperasi adalah 58 PG yang terdiri dari 51 PG BUMN dan 7 PG swasta. PG-PG yang ada di Jawa mempunyai kapasitas

giling 23,8 juta ton tebu per tahun (180 hari giling). Bahan baku yang tersedia sekitar 12,8 juta ton sehingga PG-PG di Jawa mempunyai *idle capacity* sekitar 46,2%, sehingga *idle capacity* mencapai 39,4%. Hal ini memberikan indikasi bahwa PG di Jawa perlu melakukan konsolidasi dan rehabilitasi untuk peningkatan kinerja kemiteraan PG (Novitasari, 2008).

Berkaitan dengan produk derivat tebu (PDT), pabrik gula di Indonesia sebenarnya sudah sejak awal merintis produk derivat tebu (PPDT), namun pengembangannya kalah cepat dengan investor swasta. Sebelum berbagai jenis PPDT berkembang seperti saat ini, pada tahun 1960 telah ada 4 pabrik alkohol/spiritus yang dimiliki industri gula. Pada saat ini sudah ada sekitar 45 buah pabrik PDT dengan 14 jenis produk derivat tebu. Diantara jumlah tersebut sekitar 9 buah pabrik yang dimiliki industri gula. Adapun jenis produk PDT yang diproduksi secara komersial saat ini meliputi 1 jenis produk dari kelompok produk pucuk tebu, 5 jenis produk dari kelompok produk ampas tebu dan 8 jenis produk dari kelompok produk tetes. Jawa di mana PTPN lebih banyak mengandalkan tebu rakyat, usaha pembibitan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan tebu rakyat.

Kontribusi Agroindustri Berbasis Gula dalam Pengembangan Pertanian Wilayah

Tujuan pembangunan pertanian adalah: (1) Menumbuhkan kembangkan usaha pertanian di pedesaan yang akan memacu aktivitas ekonomi pedesaan,

menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (2) Menumbuhkan industri hulu, hilir, dan penunjang dalam meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian; (3) Memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal melalui pemanfaatan teknologi yang tepat sehingga kapasitas sumberdaya pertanian dapat dilestarikan dan ditingkatkan; (4) Membangun kelembagaan pertanian yang kokoh dan mandiri dan (5) Meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam pemasukan devisa.

Untuk gula, arah dan tujuan pengembangan sejalan dengan arah pengembangan yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian cq Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Tujuan yang ditetapkan Ditjen Bina Produksi perkebunan untuk periode 2005-2010 adalah untuk menyelamatkan dan menyehatkan industri gula nasional, sekaligus untuk membangun landasan peningkatan daya saing dan pencapaian swasembada gula. Beberapa indikator pencapaian sasaran tersebut adalah : 1) Produktivitas gula rata-rata 8 ton hablur/ha; 2) Rata-rata biaya produksi gula dibawah Rp 2.800/kg; 3) Penguatan kelembagaan petani serta mandiri; 4) Terbangunnya minimal 2 Pabrik gula PG, 5) Terbangunnya minimal 2 PG dengan pengembangan PPGT secara terintegrasi; 6) Produksi gula minimal dapat memenuhi 80% konsumsi gula ;7) peningkatan pendapatan petani minimal Rp 8 juta/ha;

Tabel 4. Jenis produk PDT di Indonesia

No.	Kelompok	Jenis produk
1.	Pucuk tebu	Wafer pucuk tebu
2.	Produk ampas	-Jamur - Kertas - Papan partikel - Papan serat - Kampas rem
3	Produk tetes	- Alkohol - Asam asetat - Ethyl asetat - Asam glutamat - L-Lysine - MSG - Ragi roti - CO ₂ padat/cair

Keuntungan finansial merupakan indikator daya saing (*competitiveness*) dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan transfer kebijakan yang ada. Sedangkan keuntungan ekonomi (sosial) merupakan indikator keunggulan komparatif (*comparative advantage*) atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada distorsi pasar dan kebijakan pemerintah. Tingkat keuntungan usahatani tebu bervariasi antar wilayah, tipe lahan dan tipe bibit. Rata-rata keuntungan usaha tani tebu bekisar antara Rp 2,5 juta sampai Rp 8 juta per hektar

Sistem usahatani tebu disemua lokasi mampu membayar biaya domestik yang efisien. Kebijakan input yang diterapkan oleh pemerintah memberikan insentif bagi petani tebu berupa harga input yang dibayar petani hanya setengah dari harga input seharusnya. Selain itu, harga jual gula yang dinikmati oleh petani lebih tinggi sekitar 35 – 40 persen dari harga jual gula seharusnya.

KESIMPULAN

Pengembangan area tanam tebu Wilayah Sampang sampai tahun ketiga pelekasaan perluasan pengembangan tebu di Madura masih rendah yaitu 5 % dari kubutuhan minimal pendirian satu unit PG. Agroindustri

berbasis gula potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Sampang dengan kontribusi sektor pertanian 34% dan produktivitas masih rendah.

Lambatnya pengembangan area tanam tebu di Sampang disebabkan kendala fisik dan social ekonomi. Untuk peningkatan dan keberhasilan diperlukan pengembangan pola kelembagaan dan kemitraan yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Sistem sosial budaya Madura dengan peranan non formal leader, tokoh masyarakat, lembaga sosial pondok pesantren, peran kyai penting dalam pendukung keberhasilan kemitraan agroindustri berbasis gula wilayah Sampang

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 2008. Laporan Perkembangan Pertanian Kab. Sampang. Disperta Sampang Madura.

_____, 2009. Sampang dalam Angka, BPS, Sampang Madura. BPS (Biro Pusat statisti) Kab Sampang

_____, 2010, Laporan Studi Kesesuaian Lahan Pengembangan Tanaman Tebu Madura, P3GI, Pasuruan Indonesia.

_____, 2011. Sampang Dalam Angka. Sampang Madura. BPS. Sampang Madura.

Arsyadmunir, 2011. Peningkatan Produktivitas Tanah dan Air pada Pertanian Madura, Agrovigor, 2011.

Frenko and Mirschel, 2001. Integration of a Crop Growth Model with a Model of Soil Dynamics. *Agronomy Journal*.

Novitasari Ratna, 2008. Mampukan Kebijakan Pergulaan Nasional Meningkatkan Perolehan Pendapatan Petani Tebu: Sebuah Penghampiran Dinamika System. Tesis F Teknologi Industri ITS. Surabaya.

Masyhuri, Kh., A. K. Mahi, dan H. Novpriansyah. 2006. Evaluasi Kesesuaian Lahan Kualitatif dan Kuantitatif pada Lahan Pertanaman Salak Pondoh (*Salacca Edulis*) di Desa Sahah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan